

# Analisis Semiotika Logo Milad ke-112 dan Tanwir Muhammadiyah: Representasi Budaya dan Filosofi Sosial dalam Identitas Visual

Dani Fadillah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

Email: dani.fadillah@comm.uad.ac.id<sup>\*</sup>

## Abstract

*The logo for the 112th Anniversary and Tanwir of Muhammadiyah embodies a rich meaning, representing the local cultural philosophy of the Sasando and Sepe Flower as symbols of harmony, sustainability, and collaboration. This study aims to analyze the semiotic meaning embedded in the logo using Charles Sanders Peirce's theory of signs. This approach allows researchers to explore the visual elements within the logo and how these elements reflect Muhammadiyah's vision of bringing prosperity for all, in alignment with this year's overarching Tanwir theme. The study employs a qualitative descriptive method, analyzing visual signs and the local cultural context that contribute to the formation of meaning. The findings reveal that the logo not only reflects the organization's identity but also emphasizes key messages of social collaboration, sustainability, and respect for diversity, all of which contribute to Muhammadiyah's vision of creating inclusive and sustainable prosperity.*

**Keyword:** Semiotics, logo, Muhammadiyah, harmony, sustainability

## Abstrak

*Logo Milad ke-112 dan Tanwir Muhammadiyah mengandung makna yang kaya, merepresentasikan filosofi budaya lokal dari Sasando dan Bunga Sepe sebagai simbol harmoni, keberlanjutan, dan kolaborasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semiotika yang terdapat dalam logo tersebut dengan menggunakan teori tanda dari Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi elemen-elemen visual dalam logo dan bagaimana elemen tersebut mencerminkan visi Muhammadiyah tentang menghadirkan kemakmuran untuk semua, sesuai tema besar Tanwir tahun ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan analisis terhadap tanda-tanda visual dan konteks budaya lokal yang berkontribusi dalam pembentukan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa logo ini tidak hanya mencerminkan identitas organisasi, tetapi juga menegaskan pesan penting tentang kolaborasi sosial, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap keragaman, yang semuanya berkontribusi pada visi Muhammadiyah untuk menciptakan kemakmuran yang inklusif dan berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** Semiotika, logo, Muhammadiyah, harmoni, keberlanjutan

## 1. Pendahuluan

Logo memiliki peran penting dalam merepresentasikan identitas dan nilai-nilai sebuah organisasi [1]. Dalam konteks organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, logo menjadi salah satu bentuk komunikasi visual yang strategis untuk menyampaikan visi, misi, serta tujuan utama dari berbagai kegiatan yang diadakan [2], termasuk peringatan Milad dan Tanwir. Setiap elemen dalam logo Muhammadiyah bukan sekadar bentuk grafis tanpa makna, tetapi menyimpan pesan yang mendalam yang dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika.



**Gambar 1.** Unsur yang ada dalam logo tanwir dan Milad Muhammadiyah ke 112 tahun 2024

Pada Milad ke-112 dan Tanwir Muhammadiyah yang diselenggarakan pada tahun 2024, organisasi ini menghadirkan logo yang sarat makna, mencerminkan harmoni, keberlanjutan, dan keberagaman, dengan menggunakan simbol-simbol budaya lokal seperti Sasando, alat musik tradisional dari Rote, dan Bunga Sepe, atau Flamboyan, yang dikenal di berbagai wilayah Nusa Tenggara Timur. Tema Tanwir tahun ini, "Menghadirkan Kemakmuran untuk Semua," dipilih untuk menegaskan komitmen Muhammadiyah dalam menciptakan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan spiritual yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat [3].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen visual dalam logo Milad ke-112 dan Tanwir Muhammadiyah menggunakan pendekatan semiotika, khususnya dengan menggunakan teori tanda dari Charles Sanders Peirce. Semiotika sebagai disiplin ilmu memberikan kerangka yang tepat untuk menganalisis makna tersembunyi yang terdapat dalam representasi visual ini [4]. Dengan mengkaji elemen-elemen seperti bentuk, warna, dan filosofi yang diadopsi dalam logo, penelitian ini berharap dapat menjelaskan bagaimana logo ini tidak hanya menjadi alat identitas visual, tetapi juga sarana komunikasi pesan yang kuat bagi umat dan masyarakat luas.

Novelti dari penelitian ini terletak pada pendekatan unik yang digunakan untuk menganalisis logo Milad ke-112 dan Tanwir Muhammadiyah melalui perspektif semiotika, khususnya teori tanda dari Charles Sanders Peirce. Meskipun semiotika sering diterapkan dalam analisis tanda visual, kajian mendalam yang menghubungkan elemen-elemen budaya lokal dengan filosofi organisasi keagamaan besar seperti Muhammadiyah masih jarang dilakukan. Dalam konteks logo ini, penggunaan simbol Sasando dan Bunga Sepe tidak hanya dilihat sebagai dekorasi estetis, melainkan sebagai representasi filosofis yang mengakar kuat pada nilai-nilai harmoni sosial, kolaborasi, dan keberlanjutan. Penelitian ini menawarkan pandangan baru tentang bagaimana elemen-elemen visual dalam logo dapat secara strategis digunakan untuk menyampaikan visi dan misi sebuah organisasi, yang dalam hal ini terkait dengan upaya Muhammadiyah untuk menciptakan kemakmuran yang inklusif dan berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan pentingnya analisis semiotika dalam memahami bagaimana simbol-simbol budaya lokal, seperti Sasando dan Bunga Sepe, dapat diadaptasi dalam konteks modern untuk merepresentasikan nilai-nilai sosial dan spiritual organisasi. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi penting pada studi komunikasi visual dan semiotika, khususnya dalam kaitannya dengan identitas visual organisasi keagamaan, sekaligus memperkaya literatur yang menghubungkan simbolisme budaya dengan dinamika sosial dan ekonomi dalam organisasi modern.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis, terutama dalam hal pendekatan dan fokus analisisnya. Pertama, penelitian ini tidak hanya menggunakan pendekatan semiotika secara umum, tetapi secara spesifik menerapkan teori tanda Charles Sanders Peirce untuk menganalisis elemen-elemen visual pada logo Milad ke-112 dan Tanwir Muhammadiyah. Sementara banyak penelitian sebelumnya [5-7] cenderung terfokus pada aspek estetika logo atau interpretasi visual yang dangkal, penelitian ini mendalami hubungan antara elemen visual dan makna filosofis yang lebih dalam, dengan mengaitkannya pada konteks budaya lokal Indonesia, yaitu Sasando dan Bunga Sepe, serta filosofi keberlanjutan dan kolaborasi sosial yang diusung Muhammadiyah.

Kedua, penelitian ini menonjol karena mengkontekstualisasikan elemen budaya lokal ke dalam identitas organisasi modern dan global seperti Muhammadiyah. Banyak kajian sebelumnya cenderung terfokus pada analisis logo dalam perspektif simbol-simbol global atau modern tanpa memperhatikan warisan budaya lokal [8,9]. Penelitian ini justru menekankan pentingnya integrasi elemen budaya lokal ke dalam desain visual untuk mengkomunikasikan nilai-nilai organisasi yang lebih relevan bagi masyarakat Indonesia, seperti harmoni, keberlanjutan, dan inklusivitas.

Ketiga, studi ini juga memberikan perhatian khusus pada dimensi keberlanjutan sustainability dan kolaborasi sosial, yang merupakan tema besar dalam agenda Muhammadiyah untuk Tanwir dan Milad tahun ini. Ini memberikan dimensi baru dalam kajian semiotika logo yang sebelumnya mungkin tidak terlalu menonjol dalam penelitian-penelitian terdahulu. Dengan

mengkaji aspek keberlanjutan dan bagaimana elemen visual menyimbolkan filosofi sosial-ekonomi Muhammadiyah, penelitian ini menawarkan pendekatan komprehensif yang jarang ditemukan dalam studi semiotika logo-logo keagamaan.

Secara keseluruhan, perbedaan utama dari penelitian ini adalah dalam integrasi antara analisis semiotika yang mendalam, penekanan pada simbolisme budaya lokal, serta kontekstualisasi nilai-nilai modern seperti keberlanjutan dalam identitas organisasi keagamaan. Hal ini menjadikan penelitian ini lebih kaya secara teoritis dan relevan secara praktis dibandingkan dengan kajian terdahulu yang mungkin hanya berfokus pada satu aspek dari logo atau desain visual tanpa menggali makna filosofis dan sosial yang lebih luas.

Pertanyaan penelitian yang akan diangkat dalam naskah publikasi ini berfokus pada bagaimana elemen-elemen visual dalam logo Milad ke-112 dan Tanwir Muhammadiyah merepresentasikan makna filosofis dan nilai-nilai yang diusung oleh Muhammadiyah, serta bagaimana logo tersebut berfungsi sebagai media komunikasi visual untuk menyampaikan pesan tentang harmoni sosial, keberlanjutan, dan kolaborasi. Pertanyaan utama yang dapat dirumuskan adalah: Bagaimana elemen-elemen visual dalam logo Milad ke-112 dan Tanwir Muhammadiyah, seperti bentuk, warna, dan simbol budaya lokal, mengkomunikasikan pesan filosofis tentang kemakmuran inklusif, keberlanjutan, dan kolaborasi sosial sesuai dengan visi Muhammadiyah? Selain itu, penelitian ini juga akan menanyakan: Bagaimana elemen-elemen visual tersebut dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika Peirce untuk memahami representasi makna yang lebih dalam, baik dalam konteks budaya lokal maupun dalam konteks organisasi modern seperti Muhammadiyah? Pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu mengeksplorasi bagaimana desain visual dapat berperan sebagai alat komunikasi strategis bagi organisasi keagamaan..

## 2. Metode

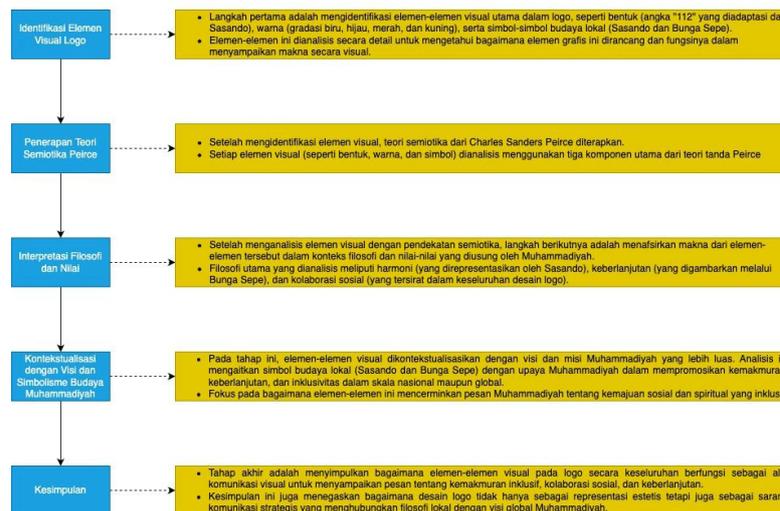
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk menganalisis makna yang terkandung dalam logo Milad ke-112 dan Tanwir Muhammadiyah. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi Muhammadiyah mengenai pedoman identitas visual logo tersebut, yang mencakup elemen-elemen visual seperti bentuk, warna, dan tata letak logo. Selain itu, data sekunder berupa literatur tentang semiotika dan teori tanda Peirce digunakan untuk mendukung analisis.

Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena atau peristiwa dengan mendeskripsikan secara mendalam kondisi yang ada di lapangan tanpa memanipulasi data [10]. Peneliti yang menggunakan metode ini fokus pada penggambaran realitas yang sesungguhnya berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Tujuannya bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang suatu fenomena dari sudut pandang informan [11]. Data biasanya diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis secara induktif untuk menemukan pola atau tema yang relevan.

Pendekatan semiotika, di sisi lain, adalah studi tentang tanda-tanda dan simbol-simbol dalam komunikasi, serta bagaimana makna dihasilkan dan dipahami [12]. Dalam penelitian semiotika, peneliti menganalisis bagaimana tanda-tanda (seperti teks, gambar, atau bahasa tubuh) digunakan untuk menyampaikan pesan dan bagaimana pesan tersebut ditafsirkan oleh penerima. Pendekatan ini sering digunakan dalam analisis media, sastra, dan budaya untuk mengungkap makna tersembunyi atau implisit di balik representasi simbolik [13]. Semiotika membantu memahami bagaimana makna dibangun dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: pertama, mengidentifikasi elemen-elemen visual yang terdapat dalam logo, seperti angka, warna, dan bentuk. Kedua, mengkaitkan elemen-elemen tersebut dengan konsep-konsep semiotika, khususnya elemen tanda Peirce. Ketiga, melakukan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam elemen-elemen tersebut dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal dan tema besar Tanwir. Dalam hal ini, filosofi Sasando dan Bunga Sepe sebagai simbol utama logo menjadi fokus utama analisis.

Secara sederhana alur penelitian ini dapat dipahami dalam Gambar 1, alur ini memberikan gambaran rinci tentang bagaimana setiap tahap penelitian dilakukan, mulai dari identifikasi visual hingga penarikan kesimpulan berbasis analisis semiotika.



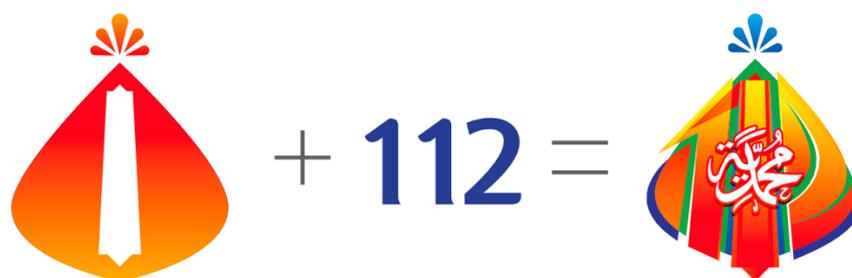
Gambar 2. Alur metode penelitian

Metode ini dipilih karena kemampuan pendekatan semiotika untuk menggali makna yang tersembunyi dalam tanda-tanda visual, serta relevansinya dalam menjelaskan bagaimana elemen-elemen budaya lokal diintegrasikan ke dalam identitas visual organisasi besar seperti Muhammadiyah.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, yang merupakan studi tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna [14]. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam analisis semiotika adalah teori tanda dari Charles Sanders Peirce. Peirce membagi tanda menjadi tiga elemen utama: *representamen* (tanda itu sendiri atau apa yang dilihat), *interpretant* (makna yang dipahami dari tanda), dan *object* (apa yang dirujuk oleh tanda di dunia nyata) [15].

Dalam konteks logo Milad ke-112 dan Tanwir Muhammadiyah, setiap elemen dalam logo, seperti angka "112" yang terinspirasi dari Sasando, warna biru dan hijau yang mewakili bumi, serta warna merah dan kuning yang melambangkan keberanian dan keberlanjutan, dapat dianalisis dengan tiga elemen tanda ini. Selain itu, konsep budaya yang diangkat, seperti filosofi dari Sasando dan Bunga Sepe, memberikan dimensi tambahan dalam analisis makna visual dari logo tersebut.



Gambar 3. Logo tanwir dan milad 112 Muhammadiyah tahun 2024

Sebagai organisasi keagamaan yang berusia lebih dari satu abad, Muhammadiyah memiliki komitmen yang kuat terhadap kesejahteraan umat, tidak hanya dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam konteks sosial dan ekonomi. Melalui analisis semiotika, kita dapat memahami bagaimana logo ini berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang menekankan pentingnya kolaborasi, harmoni sosial, dan keberlanjutan dalam mencapai kemakmuran untuk semua. Hal ini

sangat relevan dengan tujuan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan yang terus berupaya memberikan kontribusi positif bagi bangsa Indonesia dan dunia internasional.

Logo Milad ke-112 dan Tanwir Muhammadiyah 2024 terdiri dari beberapa elemen visual yang secara strategis dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan filosofis yang terkait dengan tema besar acara tersebut, yaitu "Menghadirkan Kemakmuran untuk Semua." Elemen utama dalam logo ini adalah angka "112," yang terinspirasi dari alat musik tradisional Sasando. Bentuk Sasando yang unik diadaptasi menjadi angka "112," yang tidak hanya melambangkan usia organisasi Muhammadiyah, tetapi juga menyiratkan filosofi harmoni sosial dan kolaborasi yang inklusif.

### 3.1. Filosofi Sasando dan Harmoni Sosial

Sasando adalah alat musik tradisional dari Rote, Nusa Tenggara Timur, yang dikenal karena desainnya yang khas dengan dawai-dawai yang menghasilkan suara harmonis ketika dimainkan. Dalam konteks logo ini, Sasando digunakan sebagai simbol harmoni sosial, di mana setiap dawai mewakili elemen-elemen masyarakat yang bekerja sama untuk menciptakan kemakmuran yang merata. Muhammadiyah, sebagai organisasi yang berorientasi pada kemajuan sosial dan keagamaan, menggunakan simbol ini untuk menegaskan pentingnya kerja sama antara berbagai lapisan masyarakat, pemerintah, dan individu dalam mencapai kesejahteraan bersama.



**Gambar 4.** Alat musik Sasando

Dari sudut pandang semiotika, Sasando berfungsi sebagai representamen yang membawa makna harmoni. Interpretasi yang dapat diambil dari penggunaan Sasando dalam logo ini adalah bahwa Muhammadiyah menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menciptakan kemakmuran yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Objek yang dirujuk oleh tanda ini adalah masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya harus dikelola dengan baik untuk mencapai harmoni dan kesejahteraan bersama.

Alat musik sasando, dengan bentuknya yang khas dan suara yang merdu, dapat dipahami lebih dalam dari sudut pandang semiotika sebagai representamen yang memancarkan makna harmoni dalam konteks sosial dan budaya. Dalam analisis ini, sasando tidak hanya dilihat sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol yang menyiratkan pentingnya kolaborasi dan kerjasama dalam masyarakat. Dengan nada yang dihasilkan dari senar-senar yang ditarik, sasando menciptakan melodi yang indah dan harmonis, mencerminkan bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat, meskipun berbeda dalam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, dapat bersatu untuk menciptakan satu kesatuan yang harmonis.

Interpretasi lebih lanjut mengenai penggunaan sasando dalam logo Muhammadiyah menunjukkan bahwa organisasi ini sangat menghargai nilai-nilai kerjasama dan kolaborasi. Dalam konteks ini, sasando berfungsi sebagai pengingat bahwa kemakmuran dan kesejahteraan tidak bisa dicapai secara individual, melainkan memerlukan usaha bersama dari seluruh elemen masyarakat. Objek yang dirujuk oleh tanda ini adalah masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana keragaman harus dikelola dengan baik untuk menghasilkan harmoni. Sasando, sebagai representasi dari alat musik tradisional Indonesia, juga mengisyaratkan kearifan lokal dan

budaya yang kaya, yang perlu dijaga dan dipelihara. Dalam hal ini, sasando menjadi simbol kesatuan di tengah keragaman, mengajak masyarakat untuk saling menghargai dan berkontribusi dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, makna pembawa harmoni yang terkandung dalam sasando melampaui sekadar fungsi musikalisasi; ia menjadi lambang solidaritas dan kesatuan dalam keberagaman, sejalan dengan tujuan Muhammadiyah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

### 3.2. Filosofi Bunga Sepe dan Keberlanjutan

Selain Sasando, elemen penting lainnya dalam logo adalah Bunga Sepe atau Flamboyan. Bunga ini dikenal karena keindahannya yang mekar di musim tertentu, memberikan warna dan keindahan pada lingkungan sekitarnya. Dalam logo ini, Bunga Sepe melambangkan keberlanjutan dan ketangguhan, dua konsep yang sangat relevan dengan tema Tanwir. Muhammadiyah, melalui penggunaan simbol ini, ingin menyampaikan bahwa kemakmuran yang ingin dicapai haruslah bersifat berkelanjutan, tidak hanya untuk generasi sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.



**Gambar 5.** Bunga Sepe

Dari perspektif semiotika, Bunga Sepe berfungsi sebagai representamen yang membawa makna ketangguhan dan keberlanjutan. Interpretasinya adalah bahwa kemakmuran tidak boleh bersifat sementara, tetapi harus terus dipelihara agar manfaatnya dapat dirasakan oleh semua orang, termasuk generasi yang akan datang. Object-nya adalah konsep keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang menjadi salah satu pilar penting dalam visi Muhammadiyah untuk menghadirkan kemakmuran bagi semua.

Bunga Sepe, dengan keindahan dan ketahanannya yang khas, dapat dipahami secara mendalam dari perspektif semiotika sebagai representamen yang menyampaikan makna keteguhan dan keberlanjutan dalam konteks sosial dan lingkungan. Dalam analisis ini, Bunga Sepe bukan hanya sekadar simbol visual; ia mewakili kekuatan dan daya tahan dalam menghadapi tantangan, sekaligus mencerminkan prinsip-prinsip keberlanjutan yang harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan.

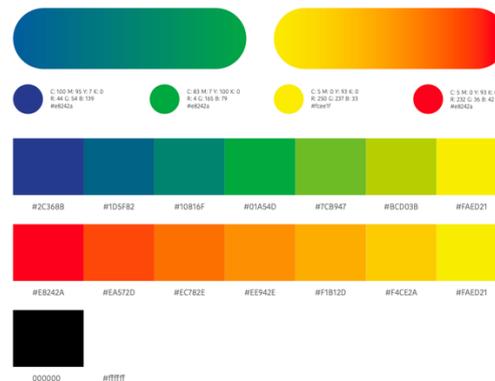
Interpretasi dari penggunaan Bunga Sepe dalam konteks ini adalah bahwa kemakmuran tidak seharusnya bersifat sementara atau hanya dinikmati dalam jangka pendek. Sebaliknya, kemakmuran yang sejati adalah yang dipelihara secara berkelanjutan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh semua orang, termasuk generasi mendatang. Melalui metafora Bunga Sepe, kita diajak untuk memahami bahwa, seperti bunga yang tumbuh dan berkembang dalam kondisi yang tepat, keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan harus dijaga dengan perhatian dan upaya yang konsisten.

Objek yang dirujuk oleh tanda ini adalah konsep keberlanjutan itu sendiri, yang merupakan salah satu pilar penting dalam visi Muhammadiyah untuk menciptakan kemakmuran bagi semua lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, Bunga Sepe menjadi simbol harapan dan keteguhan, mengingatkan kita akan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan sumber daya alam serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, Bunga Sepe mengajak masyarakat untuk berpikir jangka panjang, mendorong individu dan komunitas untuk berinvestasi dalam keberlanjutan yang tidak hanya akan menguntungkan saat ini, tetapi juga menjamin kesejahteraan untuk masa depan. Melalui pesan ini, Bunga Sepe tidak hanya menjadi

simbol keindahan, tetapi juga ketahanan dan komitmen untuk menciptakan dunia yang lebih baik, selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Muhammadiyah.

### 3.3. Warna sebagai Simbol Filosofis

Warna juga memainkan peran penting dalam menyampaikan makna dalam logo Milad ke-112 dan Tanwir Muhammadiyah. Gradasi warna biru dan hijau, yang digunakan untuk melambangkan bumi, adalah warna-warna yang identik dengan identitas Muhammadiyah. Biru melambangkan langit dan spiritualitas, sedangkan hijau melambangkan alam dan kehidupan. Kombinasi warna ini menggambarkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual yang menjadi fondasi gerakan Muhammadiyah.



**Gambar 6.** Spesifikasi warna dalam logo Tanwir dan Milad 112 Muhammadiyah tahun 2024

Warna merah dan kuning, yang terinspirasi dari warna Bunga Sepe, melambangkan keberanian dalam bermusyawarah dan mengambil keputusan demi tercapainya kemakmuran. Dalam konteks semiotika, warna-warna ini dapat dilihat sebagai representamen yang mewakili keberanian dan ketegasan Muhammadiyah dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang berdampak pada kesejahteraan umat. Interpretasinya adalah bahwa keberanian dalam memimpin dan mengambil tindakan diperlukan untuk mencapai kemakmuran yang diinginkan. Object-nya adalah kepemimpinan dan tanggung jawab sosial yang diemban oleh Muhammadiyah sebagai organisasi besar di Indonesia.

Warna merah dan kuning, yang terinspirasi dari keindahan Bunga Sepe, memiliki makna mendalam dalam konteks semiotika, melambangkan keberanian dan ketegasan dalam mengambil keputusan demi tercapainya kemakmuran. Warna merah, dengan konotasi keberanian, energi, dan semangat, mencerminkan karakter Muhammadiyah yang proaktif dalam berpartisipasi dalam musyawarah dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Sementara itu, warna kuning yang melambangkan optimisme dan harapan, memberikan nuansa positif yang mengajak masyarakat untuk berpikir dan berkontribusi dalam menciptakan masa depan yang lebih baik.

Dalam analisis semiotika, warna-warna ini berfungsi sebagai representamen yang mewakili keberanian dan ketegasan Muhammadiyah dalam menghadapi situasi yang kompleks. Interpretasi dari penggunaan warna ini menunjukkan bahwa keberanian dalam memimpin dan mengambil tindakan adalah hal yang esensial untuk mencapai kemakmuran yang diinginkan. Dalam konteks ini, Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai organisasi yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga sebagai pemimpin yang siap mengambil tanggung jawab dalam menciptakan perubahan positif di tengah masyarakat.

Objek yang dirujuk oleh tanda ini adalah kepemimpinan dan tanggung jawab sosial yang diemban oleh Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia. Dengan semangat yang ditunjukkan melalui warna merah dan kuning, Muhammadiyah mengajak setiap individu untuk berani bersuara dan mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kesejahteraan umat. Melalui pemaknaan ini, warna-warna tersebut tidak hanya sekadar estetika, tetapi juga mengandung pesan yang kuat tentang perlunya keberanian dan ketegasan dalam tindakan, serta komitmen untuk mewujudkan

kemakmuran yang merata bagi semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, warna merah dan kuning menjadi simbol perjuangan dan harapan, mencerminkan semangat kolektif untuk mewujudkan cita-cita bersama dalam mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

### 3.4. Simbol Air sebagai Lambang Keberlanjutan

Logo ini juga menyertakan elemen visual yang menyerupai mata air yang mengalir, sebagai simbol keberlanjutan sustainability. Air melambangkan kehidupan dan pertumbuhan yang berkesinambungan, menggambarkan bahwa kemakmuran yang dicapai harus terus mengalir dan tidak terbatas hanya pada satu generasi.



**Gambar 7. simbol air (ditunjuk oleh tanda panah)**

Simbol ini sejalan dengan visi Muhammadiyah untuk menghadirkan kemakmuran yang inklusif dan berkelanjutan bagi semua lapisan masyarakat. Simbol air memiliki makna yang dalam dan luas, melambangkan kehidupan dan pertumbuhan yang berkesinambungan. Dalam konteks semiotika, air menjadi representamen yang menggambarkan esensi kemakmuran yang tidak hanya bersifat temporer, tetapi harus terus mengalir dan berkelanjutan. Seperti halnya air yang menjadi sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup, kemakmuran yang dicapai harus mampu memberikan manfaat yang merata dan berkelanjutan, tidak terbatas pada satu generasi saja. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga aliran sumber daya dan kesempatan agar dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, baik saat ini maupun di masa depan.

Simbol air juga sejalan dengan visi Muhammadiyah, yang berkomitmen untuk menghadirkan kemakmuran yang inklusif dan berkelanjutan bagi semua orang. Dalam pandangan ini, Muhammadiyah memahami bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif dan partisipatif dari setiap individu dalam masyarakat. Air yang mengalir mencerminkan dinamika dan interaksi sosial yang harus dijaga agar setiap elemen dalam masyarakat dapat tumbuh dan berkembang secara harmonis.

Melalui makna simbolik ini, air mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Ketersediaan air yang bersih dan melimpah menjadi cerminan dari keberhasilan suatu masyarakat dalam mengelola sumber daya secara bijaksana. Oleh karena itu, simbol air tidak hanya sekadar melambangkan kehidupan, tetapi juga mengajak masyarakat untuk berkontribusi dalam menciptakan keberlanjutan dan kesejahteraan yang menyeluruh. Dengan demikian, air sebagai simbol menggambarkan harapan akan masa depan yang lebih baik, di mana setiap individu memiliki akses terhadap kemakmuran dan kesempatan yang setara, sejalan dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh Muhammadiyah dalam upaya mencapai masyarakat yang sejahtera dan berdaya saing.

#### 4. Kesimpulan

Melalui analisis semiotika terhadap logo Milad ke-112 dan Tanwir Muhammadiyah, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen visual yang digunakan dalam logo ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga membawa makna filosofis yang mendalam. Sasando sebagai simbol harmoni sosial, Bunga Sepe sebagai simbol keberlanjutan, serta warna-warna yang digunakan, semuanya menyampaikan pesan penting tentang visi Muhammadiyah dalam menghadirkan kemakmuran yang inklusif dan berkelanjutan. Logo ini merefleksikan komitmen Muhammadiyah terhadap kolaborasi sosial, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap keragaman budaya, yang semuanya diperlukan untuk menciptakan kesejahteraan yang merata di Indonesia dan dunia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semiotika adalah pendekatan yang efektif untuk memahami makna tersembunyi dalam tanda-tanda visual seperti logo, terutama dalam konteks organisasi besar seperti Muhammadiyah. Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana elemen-elemen visual yang tampaknya sederhana sebenarnya membawa pesan-pesan yang kompleks dan strategis, yang relevan dengan misi dan tujuan organisasi.

#### Daftar Pustaka

- [1] Boklund-Lagopoulou K. An introduction to semiotics? *Punctum International Journal of Semiotics* 2022;08:137–43. <https://doi.org/10.18680/hss.2022.0008>.
- [2] Luffarelli J, Mukesh M, Mahmood A. Let the Logo Do the Talking: The Influence of Logo Descriptiveness on Brand Equity. *Journal of Marketing Research* 2019;56:862–78. <https://doi.org/10.1177/0022243719845000>.
- [3] tim redaksi. Makna Logo Tanwir dan Milad ke 112 Muhammadiyah. Muhammadiyah.orId 2024.
- [4] Yakin HSMohd, Totu A. The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 2014. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>.
- [5] Aryani W, Toni A. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Logo Pt Bank Mega Syariah. *Syntax Idea* 2020;2:962–73. <https://doi.org/10.46799/SYNTAX-IDEA.V2I11.647>.
- [6] Desara I, Kn J, Jakarta UM, Dahlan JKHA, Cireundeu K, Ciputat T, et al. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Logo Tour de Aceh. *Journal on Education* 2023;6:3279–85. <https://doi.org/10.31004/JOE.V6I1.3393>.
- [7] Udilawaty S, Dj.Hasan A. Charles Sanders Peirce Semiotic Analysis Of Gorontalo Province Logo. *Pixel :Jurnal Ilmiah Komputer Grafis* 2022;15:410–28. <https://doi.org/10.51903/PIXEL.V15I2.895>.
- [8] Malik A, Istianah R, Restu Bagja B, Komunikasi PD, Kunci-Charles K, Peirce S. Charles Sanders Peirce's Semiotics Analysis on the Meaning of Tourism Logo of Sukabumi Regency. *Journal of Computer Science and Visual Communication Design* 2021;6:40–9.
- [9] Syahrudin DB, Dahliah D, Safitri RDS. Representasi Nasionalisme pada Logo IKN NUSANTARA (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Medio Jurnal Ilmu Komunikasi* 2024;2:49–60. <https://doi.org/10.56013/MJI.V2I1.3053>.
- [10] Sugiyono, Lestari P. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Alfabeta; 2021.
- [11] Rusandi, Muhammad Rusli. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2021. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- [12] Visconti LM. *Creating Value: The Theory and Practice of Marketing Semiotics Research*. *European Journal of Marketing* 2017. <https://doi.org/10.1108/ejm-05-2016-0284>.
- [13] Dwi Fadhila P, Almira C, Priatmana A. Metode Penelitian Analisis Semiotik Media Sosial. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication* 2022;1:131–40. <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i2.56>.
- [14] Gottlieb H, Gato González L, Kuznkik A. La semiótica y la traducción. *Hermēneus Revista de Traducción e Interpretación* 2023;643–75. <https://doi.org/10.24197/her.24.2022.643-675>.
- [15] Firmansyah S. Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya. *Al-Kauniah* 2022;3:81–91. <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v3i2.877>.